



**AKTUALISASI NILAI-NILAI PANCASILA “PERSATUAN INDONESIA”
DALAM SEMANGAT BHINNEKA TUNGGAL IKA KEPADA SISWA KELAS V SDN
KARANGMEKAR MANDIRI 1**

***ACTUALIZING THE VALUES OF PANCASILA "INDONESIAN UNITY"
IN THE SPIRIT OF BHINNEKA TUNGGAL IKA FOR FIFTH GRADE STUDENTS OF
SDN KARANGMEKAR MANDIRI 1***

**Alia Pratiwi^{1*}, Ajeng Aulia Julianti², Neviana Soleha³, Mohammad Ilham Fatah⁴, Qithrotun
Nada⁵, Dinda Melayu⁶, Lukman Stone Denche Agus P⁷, Muhammad Abna Rifaah⁸, Sendi
Prayoga⁹, Moh. Rikki Maulana¹⁰, Deni Budiman¹¹, Dian Herdiana¹²**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jl. AH. Nasution No. 105, Kota Bandung, Indonesia

+6285173311968 ppid@uinsgd.ac.

e-mail: 1alia.westjava001@gmail.com, 2aulia.kiangroke@gmail.com,

³nevianasoleha21@gmail.com, ⁴tugasilhamfatah@gmail.com, ⁵nadaqithrotun19@gmail.com,

⁶lukmanstonea@gmail.com, ⁷abna2774@gmail.com, ⁸dindamelayu09@gmail.com,

⁹ahmadule08@gmail.com, ¹⁰ridwanridwan12@gmail.com, ¹¹karang.mekar.mandiri.1@gmail.com,

¹²dianherdiana@uinsgd.ac.id

Abstrak: Kegiatan ini mengkaji eksistensi Pancasila sebagai ideologi dengan beberapa fungsi penting dalam mengatur kehidupan nasional dan negara, khususnya melalui prinsip persatuan Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi kegiatan (best practice), yang melibatkan keterlibatan langsung di lokasi tempat nilai-nilai Pancasila diwujudkan. Metode ini dipilih karena penulis tidak hanya bertindak sebagai pengamat tetapi juga untuk merancang dan melaksanakan tindakan yang bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan aktualisasi nilai-nilai Pancasila sila ke-3 “Persatuan Indonesia” dengan tema Bhinneka Tunggal Ika pada siswa kelas V SDN Karangmekar Mandiri 1. Hasil Kegiatan ini menunjukkan bahwa Pancasila merupakan ideologi pemersatu yang tepat bagi bangsa Indonesia dan berfungsi sebagai instrumen baru yang perlu diadopsi untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat Indonesia. Suatu bangsa besar adalah bangsa yang mampu mempertahankan ideologinya sekaligus menjaga persatuan di dalamnya.

Kata Kunci: Esensi, Nilai, Persatuan, Pancasila, Indonesia

Abstract: This activity examines the existence of Pancasila as an ideology with several important functions in regulating national and state life, particularly through the principle of Indonesian unity. The method used is an activity study (best practice), which involves direct involvement in locations where Pancasila values are realized. This method was chosen because the writer not only acts as an observer but also designs and implements actions aimed at describing the implementation of activities to actualize the values of Pancasila, the third principle "Indonesian Unity," with the theme "Bhinneka Tunggal Ika" (Unity in Diversity) for fifth-grade students at SDN Karangmekar Mandiri 1. The results of this activity indicate that Pancasila is an appropriate unifying ideology for the Indonesian nation and serves as a new instrument that needs to be adopted to realize Pancasila values in Indonesian society. A great nation is one that is able to maintain its ideology while maintaining unity within it.

Keywords: Essence, Values, Unity, Pancasila, Indonesia

Article History:

Received	Revised	Published
18 November 2025	10 Januari 2026	15 Januari 2026

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan sumber daya alam melimpah, serta keberagaman budaya, agama, ras, dan suku yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Karakteristik inilah yang menjadi ciri khas bagi Indonesia. Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan Indonesia terbentuk dari berbagai unsur lokal yang berbaur dengan pengaruh luar, sehingga menghasilkan identitas nasional yang kaya dan beragam. Namun, di balik kekayaan tersebut, keberagaman juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, semangat persatuan menjadi kunci penting dalam menjaga keutuhan bangsa di tengah pluralitas sosial yang ada.

Perbedaan tersebut disatukan melalui sila ketiga Pancasila yaitu 'Persatuan Indonesia' yang selaras dengan semboyan negara 'Bhinneka Tunggal Ika' yang memiliki arti "Berbeda-beda tetapi tetap satu juga". Bhinneka Tunggal Ika bukan hanya dijadikan semboyan akan tetapi memiliki makna yang lebih besar, terutama karena menunjukkan realitas, harapan, dan tujuan nasional bangsa Indonesia. Karena itu, keberagaman Indonesia adalah seperti pisau bermata ganda. Di satu sisi, itu bermanfaat bagi negara, tetapi di sisi lain, itu dapat menyebabkan konflik. Ketika semua warga negara memiliki keberanian untuk menerima setiap aspek ketidaksamaan, ras menjadi rahmat bukan hanya berdasarkan kemampuan, tetapi lebih dari perspektif dan sikap yang sesuai dengan kenyataan hidup. Apabila perbedaan dianggap menyimpang, maka akan timbul kesenjangan bagi bangsa yang bersumber dari keberagaman (Yusuf, dkk: 2019).

Pentingnya menanamkan nilai-nilai persatuan dalam banyaknya perbedaan yang kita miliki harus sudah dimulai pada saat anak-anak, karena pada usia tersebut anak akan menyerap dan meniru semua perilaku dan perkataan sekitarnya. Hal ini diperkuat dengan adanya pendapat Mashar (2015:7) yang mengatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan fondasi kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Pengalaman yang dialami anak pada usia dini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama, bahkan tidak dapat terhapuskan.

Pada usia sekolah dasar yang merupakan periode kritis dalam membentuk karakter anak-anak, diperlukannya pendidikan yang mampu menanamkan nilai moral, nilai sosial dan rasa cinta tanah air pada diri mereka. Dalam konteks ini, Pancasila memiliki peranan penting dalam membentuk dan membangun karakter anak agar memiliki rasa cinta tanah air, toleransi akan sesama dan persatuan. Implementasi Pancasila di sekolah dasar merupakan jalur pendidikan pembelajaran, sebab penguatan nilai-nilai Pancasila di sekolah adalah tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran yang menyangkut tiga aspek, yakni kognitif, afektif dan psikomotor. (Triyanto, T., & Fadhilah, N. 2018).

Setelah memahami peran Pancasila dalam pembentukan karakter, penting untuk menyoroti nilai yang menjadi inti pembahasan, yaitu sila ketiga "Persatuan Indonesia". Sila ketiga merupakan landasan penting dalam membangun moral dan sikap toleransi akan banyaknya perbedaan dan keberagaman pada diri anak-anak. Dalam proses pendidikan di sekolah dasar, nilai Persatuan Indonesia dapat diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama, gotong royong, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sari (2019) menegaskan bahwa pembelajaran Pancasila pada tingkat dasar harus

diarahkan untuk mengembangkan kompetensi sosial dan emosional peserta didik sehingga mereka dapat menerapkan semangat Bhinneka Tunggal Ika dalam interaksi sehari-hari. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya memahami sila ketiga sebagai teori, tetapi juga mempraktikkan nilai persatuan dalam tindakan nyata, seperti bekerja sama dalam kelompok, saling menghormati pendapat teman, dan menunjukkan sikap toleransi.

Namun demikian, penerapan semboyan Bhinneka Tunggal Ika ini belum bisa diterapkan sepenuhnya dalam kehidupan sehari-hari siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat secara langsung. Faktanya, pendidikan masih seringkali berfokus pada hafalan, sehingga nilai-nilai Pancasila kurang terinternalisasi dalam kehidupan siswa, khususnya dalam sila ketiga yaitu ‘Persatuan Indonesia’. Implementasi Pancasila dalam kewarganegaraan nilai-nilai pendidikan tidak hanya terbatas pada penyampaian materi dalam kelas, tetapi juga melalui praktik dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah (Akhwani et al., 2021; Sulaiman, 2015).

Hal ini diperkuat dalam tingkah dan perilaku siswa kelas V SDN Karangmekar Mandiri 1. Meskipun mereka telah menghafal Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, dalam praktiknya masih terjadi konflik, seperti perpecahan saat menentukan perwakilan untuk kegiatan sekolah, yang menunjukkan belum optimalnya penerapan nilai persatuan. Namun nilai-nilai itu kondisinya dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dibawa globalisasi, sehingga menyebabkan terjadinya pergeseran peradaban yang juga membawa perubahan pemaknaan dan *positioning* Pancasila (Sultan Hamengku Buwono X, Kongres Pancasila IV, UGM 2012).

Kegiatan sebelumnya menyebut tantangan internalisasi nilai Pancasila di lingkungan dengan keberagaman, meskipun masih terbatas fokus di Sekolah Dasar multikultural (Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar). Banyak penulis yang melakukan studi pada sekolah dasar yang cukup homogen dimana terdapat latar belakang yang hampir mirip dalam aspek suku dan agama. Namun, pada Kegiatan kali ini penulis berfokus pada penerapan sila ketiga Pancasila yaitu ‘Persatuan Indonesia’ khususnya dalam Bhinneka Tunggal Ika pada sekolah yang memiliki latar belakang multikultural, khususnya di kota Cimahi yang memiliki tingkat keberagaman tinggi. Sehingga Kegiatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan nilai sila ketiga Pancasila untuk dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa khususnya pada lingkup sekolah dengan menganalisis berbagai macam persepsi dari siswa dan praktik dalam lingkup sekolah yang beragam.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mengimplementasikan nilai sila ketiga Pancasila yaitu ‘Persatuan Indonesia’ guna menambah pengetahuan dan kesadaran siswa dalam penerapannya pada lingkup sekolah khususnya pada seluruh siswa kelas V di SDN Karangmekar Mandiri 1. Sehingga nilai-nilai Pancasila ini bisa teraplikasikan dengan baik dalam lingkup sosial. Sebagai bentuk pemersatu dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.

Metode

Tema yang penulis ambil dalam kegiatan aktualisasi nilai-nilai pancasila ini yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kegiatan (*best practice*). Pendekatan ini dipilih karena penulis tidak hanya bertindak sebagai pengamat, tetapi terlibat langsung secara kolaboratif dengan guru kelas untuk merancang dan menerapkan tindakan (*action*) yang bertujuan meningkatkan efektifitas aktualisasi nilai-nilai pancasila.

Hasil kegiatan dan pembahasan dalam artikel jurnal ini berupa deskripsi mengenai aktualisasi nilai-nilai Pancasila khususnya sila ketiga yang berbunyi ‘Persatuan Indonesia’ dengan tema Bhinneka Tunggal Ika. Pancasila merupakan landasan ideologi bangsa Indonesia. Hal ini berarti bahwa nilai setiap sila dalam Pancasila dijadikan sebagai acuan atau pedoman

dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Pancasila ialah hasil pemikiran dari tokoh-tokoh bangsa Indonesia seperti Soekarno, Mohammad Yamin, dan Soepomo. Ketiga tokoh tersebut merupakan tokoh-tokoh yang mengusulkan rumusan pancasila yang kelak menjadi ideologi bangsa Indonesia.

Pancasila sendiri berasal dari bahasa sansekerta, yaitu panca yang berarti lima dan sila yang berarti dasar atau prinsip. Lima sila Pancasila yaitu, Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Pada kesempatan kali ini, kelompok kami mengambil nilai Pancasila pada sila ketiga yang berbunyi ‘Persatuan Indonesia’ dengan tema Bhinneka Tunggal Ika. Sila ketiga Pancasila yang berbunyi ‘Persatuan Indonesia’ memiliki arti yang berkesinambungan dengan Bhinneka Tunggal Ika yaitu meskipun memiliki latar belakang yang berbeda-beda namun menjadi satu kesatuan yang utuh atas nama Indonesia.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah studi kegiatan (best practice), yaitu pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendokumentasikan dan menggambarkan praktik baik dalam pelaksanaan kegiatan aktualisasi nilai-nilai Pancasila. Fokus kegiatan ini adalah aktualisasi nilai Pancasila sila ke-3 “Persatuan Indonesia” dengan tema Bhinneka Tunggal Ika.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui keterlibatan langsung penulis bersama guru kelas dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menanamkan nilai persatuan, toleransi, dan kebinedaan. Kegiatan dirancang berdasarkan konteks lingkungan sekolah dan karakteristik peserta didik, dengan menekankan pengalaman belajar yang bersifat partisipatif dan kontekstual.

Sekolah Dasar tempat kelompok kami melaksanakan kegiatan aktualisasi nilai-nilai Pancasila ialah sekolah umum negeri. Di tempat ini, kami mengambil sampel kegiatan yaitu siswa kelas 5 yang berjumlah 4 kelas, dimulai dari kelas 5a, kelas 5b, kelas 5c dan kelas 5d. Pada masing-masing kelas terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan dengan total siswa dari 4 kelas tersebut adalah 160 siswa.

Kegiatan aktualisasi nilai-nilai Pancasila ini dilakukan di SDN Karangmekar Mandiri 1, di Jl. Jend. H. Amir Machmud No.505, Karangmekar, Kec. Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat 40523. Sekolah Dasar ini merupakan sekolah yang memiliki fasilitas lengkap dimulai dari ruang kelas, teknologi pendukung seperti proyektor, sound sistem, lapangan yang luas hingga panggung sebagai sarana untuk menunjang berbagai kegiatan yang dilakukan. Pelaksanaan aktualisasi nilai-nilai Pancasila kelompok kami dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 6 November 2025 hingga hari Jumat tanggal 7 November 2025. Tim penulis terdiri dari 10 orang dengan tugas yang berbeda-beda yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Tugas Anggota Kelompok dan Penanggung Jawab Kegiatan

No	Nama	NIM	Tugas dan Penanggung Jawab
1	Lukman Stone Denche Agus P	1253020100	1. Ketua Pelaksana 2. <i>Master of Ceremony</i>
2	Alia Pratiwi	1253020014	1. Sekretaris 2. Pemandu <i>Ice breaking</i> 3. Pemateri 4. Pemimpin Senam
3	Dinda Melayu	1253020019	1. Bendahara

			2. Hubungan Masyarakat
4	Muhammad Abna Rifaah	1253020018	1. Moderator 2. Pemateri
5	Neviana Soleha	1253020046	1. Notulensi 2. PDD
6	Qithrotun Nada	1253020026	1. PJ Lomba 2. PDD
7	Ajeng Aulia Julianti	1253020034	1. Pemateri 2. PDD
8	Sendi Prayoga	1253020045	1. Pemimpin Senam 2. Keamanan 3. Logistik
9	Mochammad Ilham Fatah	1253020041	1. Logistik 2. Humas 3. PDD
10	Moh. Rijki Maulana	1253020007	1. Keamanan 2. Logistik

Proseder Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan sistematis, yaitu perencanaan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan.

1. **Tahap perencanaan** dimulai dengan melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi permasalahan aktualisasi nilai Pancasila di kelas. Berdasarkan hasil observasi tersebut, penulis kemudian menyusun perencanaan kegiatan yang meliputi penyusunan materi seminar, pembuatan media presentasi berupa PowerPoint, serta penyiapan sarana dan prasarana pendukung seperti proyektor dll.
2. **Tahap pelaksanaan kegiatan** merupakan implementasi dari skenario yang telah dirancang. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama 2 hari, tanggal 6-7 november hari kamis dan jumat, dengan *rowndon* sebagai berikut:

Tabel 2. Rincian Jadwal Kegiatan

Tgl	Waktu	Agenda / kegiatan	Keterangan
06	07.00-07.20	Pembukaan acara & perkenalan	Moderator membuka acara dan memperkenalkan diri masing-masing.
	07.20-08.30	Penyampaian materi	Panitia menyampaikan materi tentang nilai-nilai Pancasila disertai dengan contohnya dan evaluasi materi dengan memberi pertanyaan kepada siswa terkait materi yang disampaikan.
	08.30-08.45	Istirahat	Istirahat dan makan.
	08.45 - sd	Perlombaan	Perlombaan terdiri dari tarik tambang, estafet sarung, balap karung, memasukan paku kedalam botol dan lomba makan kerupuk. Perlombaan ini bertujuan untuk melatih kekompakan setiap anggota dan strategi yang dipakai agar bisa memenangkan lomba.

07	07.15-07.30	Senam	Senam pagi yang dipimpin oleh panitia
	07.30-08.00	Istirahat	Istirahat dan makan
	08.00 sd.	Pembagian hadiah & penutup	Pembagian hadiah oleh panitia sebagai bentuk apresiasi kepada para pemenang. Jenis pemenang dibagi 3 jenis, yaitu pemenang setiap kategori lomba, suporter teraktif dan kelas terbersih yang dilanjut dengan penutupan kegiatan

3. **Tahap evaluasi** dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan serta efektivitas implementasi nilai-nilai Pancasila sepanjang pelaksanaan program. Evaluasi mencakup analisis respons peserta, tingkat pemahaman materi seminar, partisipasi dalam kegiatan perlombaan dan senam, serta identifikasi hambatan yang muncul selama proses kegiatan.

Dengan demikian, keseluruhan tahapan metode ini diharapkan mampu menghasilkan data yang akurat dan relevan sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan Kegiatan serta memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pembelajaran yang diimplementasikan semata-mata untuk mengintegrasikan nilai sila ketiga Pancasila kepada para siswa SDN Karangmekar Mandiri 1.

A. Kegiatan di dalam Kelas

Kegiatan di dalam kelas terdiri dari dua kegiatan yaitu penyampaian materi dan *ice breaking*.

1. Penyampaian Materi Terkait Bhinneka Tunggal Ika

Penyampaian materi dengan tema Bhinneka Tunggal Ika merupakan salah satu kegiatan yang ditekankan oleh kelompok kami dalam pelaksanaan aktualisasi nilai-nilai Pancasila. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan slide PowerPoint yang dibuat semenarik mungkin dan penggunaan bahasa yang dapat dengan mudah dipahami oleh anak-anak usia sekolah dasar. Materi terkait Bhinneka Tunggal Ika yang kami sampaikan berupa definisi hingga contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kami juga selalu mengajak para siswa untuk berani dalam mengeluarkan pendapat terkait pertanyaan-pertanyaan seperti:

- “Ada berapa provinsi di Indonesia?”
- “Sebutkan bahasa daerah yang ada di Indonesia minimal 5!”
- “Sebutkan ciri khas dari daerah Jawa Barat!”
- “Hal seperti apa yang harus dilakukan ketika melihat teman sedang kesusahan?”

Selain memberikan pertanyaan seputar Perbedaan yang ada di Indonesia dan bagaimana implementasi dari nilai sila ketiga Pancasila yaitu ‘Persatuan Indonesia’, terdapat hal menarik yang menggugah semangat siswa yaitu bernyanyi bersama dengan lagu provinsi dan ibu kotanya.

Aceh Darussalam itu Banda Aceh
SumUt itu Medan

SumBar ada di Padang
Riau, Pekan Baru
KepRi, Tanjung Pinang
Jambi oh Jambi
SumSel itu Palembang
Bengkulu di Bengkulu
Lampung di Bandarlampung
Bangka Belitung ada di Pangkal Pinang

DKI Jakarta ada di Jakarta
Jawa Barat, Bandung
Banten ada di Serang
JaTeng di Semarang
DIY di Yogja
JaTim, Surabaya
KalBar di Pontianak
KalTeng, Palangkaraya
KalSel di Banjarmasin
Kalimantan Timur ada di Samarinda

SulUt di Manado
SulTeng itu Palu
Kalau Gorontalo tetap di Gorontalo
SulSel di Makassar
SulTra di Kendari
SulBar di Mamuju
Balinya di Denpasar
NTB di Mataram
NTT nya di Kupang
Maluku, Ambon
MaluKut di Sofifi

Papua Barat itu Manokwari
Provinsi Papua ada di Jayapura
Provinsi terbaru Kalimantan Utara
Tanjung Selor kawan nama ibukota nya
PapSel nya di Merauke PapTeng nya di Nabire
PapBaDa, Sorong



Gambar 3.1 Pematerian Bhineka Tunggal Ika

2. ***Ice Breaking***

Ice breaking di sini ialah untuk digunakan sebagai jeda dalam penyampaian materi dengan tujuan untuk menghindari rasa jemu dan bosan.

Ice breaking yang digunakan di antaranya:

- 1) Menyentuh itu *touching* tapi *touching* itu gak *touching*



Gambar 3.2 *Ice Breaking*

2) Telepon Jadul



Gambar 3.3 Telepon Jadul

B. Kegiatan di Luar Kelas

1. Lomba Makan Kerupuk dan Lomba Memasukan Paku ke Dalam Botol

Lomba makan kerupuk dan lomba memasukan paku ke dalam botol merupakan permainan yang hampir selalu ditemukan dalam perayaan Hari Kemerdekaan di berbagai wilayah Indonesia. Kedua kegiatan tersebut tidak hanya berperan sebagai ajang rekreasi, tetapi juga memuat nilai-nilai sosial yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Lomba makan kerupuk menuntut ketangkasan serta ketekunan peserta, sedangkan lomba memasukkan paku ke dalam botol menekankan koordinasi, fokus, dan sikap sportif. Partisipasi warga dari beragam usia, latar belakang, dan budaya dalam dua perlombaan ini menunjukkan bahwa permainan tradisional mampu menjadi ruang pertemuan sosial yang inklusif. Dalam konteks tersebut, kedua lomba mencerminkan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, karena keberagaman peserta justru memperkuat rasa kebersamaan. Melalui permainan sederhana ini, masyarakat menegaskan bahwa perbedaan dapat disatukan melalui semangat persatuan dan kegembiraan bersama dalam merayakan identitas bangsa.



Gambar 3.4 Memasukan Paku ke Dalam Botol



Gambar 3.5 Makan Kerupuk

2. Lomba Estafet Sarung.

Dalam sebuah kompetisi seringkali kita temui sebuah pertentangan. Pertentangan yang sehat yaitu semangat sportivitas di dalamnya. Pada suatu kesempatan kami menggulirkan sebuah sayembara sederhana yang dapat melatih anak-anak dalam aspek kerja sama dan gotong royong, yaitu lomba estafet sarung. Jenis lomba ini merupakan akulturasi budaya, salah satu tradisi atau permainan yang umum dilakukan di Indonesia khususnya di daerah-daerah dengan budaya Jawa atau Melayu. Adapun beberapa cerminan interpretasi dalam kegiatan ini dilampirkan sebagai berikut:

a. Konsep Dasar

Estafet sarung adalah permainan berkelompok yang menggunakan sarung sebagai alat utama. Biasanya dimainkan dalam acara-acara tertentu seperti perkumpulan keluarga, acara kampung, atau kegiatan sosial.

b. Cara Bermain

Para peserta berbaris dalam beberapa tim, setiap tim terdiri atas 10 orang. Setiap peserta harus mengenakan sarung dan menggulirkannya kepada anggota tim berikutnya. Tujuannya adalah mencapai garis *finish* secepat mungkin.

c. Variasi Permainan

Bisa dilakukan dengan berjalan, berlari, atau dengan aturan khusus lainnya. Terkadang ditambahkan tantangan untuk membuat permainan lebih menarik.

d. Nilai Sosial

Mengajarkan kerjasama tim, meningkatkan kebersamaan, dan semangat gotong royong.

e. Konteks Budaya

Mencerminkan budaya Indonesia yang suka bermain dan berkumpul. Menunjukkan kreativitas dalam menciptakan permainan sederhana namun menyenangkan. Permainan ini biasanya sangat meriah dan menghibur, serta sering dilakukan dalam berbagai acara seperti



17 Agustus (HUT Kemerdekaan RI), peringatan hari daerah, atau perkumpulan keluarga besar. Pada dasarnya jenis kegiatan ini dapat melatih kepekaan sosial yang secara psikologis sangat bagus untuk membentuk dan melatih kemampuan sosial motorik anak pada setiap individu. Estafet sarung bukan sekadar permainan, melainkan mikrokosmos (dunia kecil) filosofis yang mengejawantahkan spirit kebangsaan Indonesia dalam bingkai kebersamaan, kesetaraan, dan semangat kolektif.

Gambar 3.6 Estafet Sarung

3. Lomba Tarik Tambang sebagai Pembentukan Karakter

Tarik tambang adalah salah satu permainan tradisional yang dimainkan oleh dua kelompok dengan cara saling menarik tali dari arah yang berlawanan. Permainan ini dapat dimainkan oleh anak-anak hingga orang dewasa dan biasanya dilakukan dalam kegiatan

perayaan, perlombaan sekolah, ataupun acara masyarakat seperti peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia. Tarik tambang termasuk permainan yang mengandalkan kekuatan fisik, kerja sama tim, strategi, dan koordinasi. Tarik tambang telah menjadi salah satu permainan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Permainan ini bukan hanya hiburan, tetapi juga bagian dari interaksi sosial masyarakat. Kehadiran tarik tambang dalam upacara atau perayaan menunjukkan peran pentingnya sebagai simbol solidaritas, persatuan, dan semangat gotong royong.

a. Peralatan dan Arena Permainan.

Tarik tambang menggunakan tali yang panjang, kuat, dan tebal. Pada bagian tengah tali terdapat penanda, biasanya pita berwarna terang sebagai acuan garis tengah. Arena permainan adalah area yang cukup luas, terdapat rumput atau pasir, dapat berupa lantai gedung olahraga, ataupun area datar lain yang aman untuk pemain dan harus memiliki tiga garis penting: garis tengah sebagai posisi awal, serta dua garis batas di sisi kanan dan kiri sebagai penentu kemenangan.

b. Jumlah Pemain dan Pembagian Tim.

Setiap tim umumnya terdiri dari 5 sampai 10 orang, meskipun jumlah ini dapat disesuaikan dengan aturan penyelenggara atau kondisi arena permainan. Pemain biasanya dipilih berdasarkan kemampuan fisik dan pembagian peran. Pada tim resmi, terdapat peran khusus yaitu pemain paling belakang yang disebut “anchor” atau “jangkar”. Pemain ini biasanya paling kuat atau paling berpengalaman karena berfungsi menjaga kestabilan tarikan dan keseimbangan tim.

c. Cara bermain

Permainan diawali dengan setiap tim berdiri di sisi berlawanan sambil memegang tali. Setelah aba-aba dimulai, kedua tim akan menarik tali sekuat mungkin. Tujuan permainan ini adalah menarik pita penanda di tengah tali hingga melewati garis batas salah satu sisi. Tim pertama yang berhasil memindahkan tanda tersebut dinyatakan sebagai pemenang.

d. Teknik dan Strategi.

Meskipun terlihat sederhana, tarik tambang memerlukan teknik tertentu agar efektif. Pemain biasanya berdiri dengan posisi kaki terbuka untuk menjaga keseimbangan, tubuh condong ke belakang, dan tarikan dilakukan serempak. Setiap tim memiliki strategi, salah satunya menempatkan pemain terkuat di bagian belakang sebagai “jangkar” untuk menahan tekanan lawan.

e. Manfaat Permainan.

Permainan tarik tambang memberikan manfaat fisik seperti meningkatkan kekuatan otot tangan, kaki, punggung, dan daya tahan tubuh. Selain itu, permainan ini melatih kerja sama, disiplin, komunikasi, serta meningkatkan rasa percaya diri. Tarik tambang juga menumbuhkan nilai kebersamaan dan sportivitas dalam kompetisi. Jadi, Tarik tambang merupakan permainan dan olahraga tradisional yang telah ada sejak ribuan tahun lalu dan dimainkan di banyak belahan dunia. Selain menjadi hiburan, tarik tambang memiliki nilai historis, budaya, dan edukatif. Permainan ini melatih kekuatan, strategi, serta kekompakkan. Hingga saat ini, tarik tambang masih populer dan menjadi bagian dari perayaan, kegiatan sekolah, hingga ajang kompetisi internasional.



Gambar 3.7 Tarik Tambang

4. Lomba Balap Karung

Balap karung adalah permainan tradisional yang sering dimainkan saat peringatan Hari Kemerdekaan. Di kalangan siswa kelas V SD, permainan ini bukan hanya untuk hiburan saja, tetapi juga mengajarkan nilai persatuan, yaitu kekompakkan upaya mencapai kemenangan. Dalam lomba balap karung, semua siswa dapat ikut bermain tanpa membedakan suku, agama, warna kulit, ataupun latar belakang keluarga. Setiap peserta berdiri di garis yang sama dengan satu tujuan untuk meraih kemenangan. Hal ini menunjukkan sikap Persatuan Indonesia, yaitu nilai pada sila ketiga Pancasila.

Saat kegiatan berlangsung, siswa yang lain saling memberi semangat, tertawa bersama, dan menerima hasil dengan sportivitas. Meskipun masih terdapat peserta yang menangis karena tidak memperoleh kuota untuk mengikuti lomba balap karung, kegiatan tersebut tetap berlangsung dinamis—ada yang meraih kemenangan, ada yang terjatuh, dan ada pula yang bangkit kembali. Sikap saling mendukung inilah yang memperkuat rasa kebersamaan di sekolah. Kebersamaan ini sejalan dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Walaupun setiap siswa berbeda-beda, mereka tetap bisa bermain dan bekerja sama.

Dengan demikian, balap karung tidak hanya menjadi permainan yang menyenangkan saja, tetapi juga menjadi cara sederhana untuk menunjukkan bahwa perbedaan bukan penghalang untuk bersatu. Siswa diajak memahami bahwa hidup berdampingan dengan teman yang berbeda tetap bisa harmonis, asalkan saling menghargai dan bekerja sama.



Gambar 3.8 Balap Karung

5. Senam

- Menentukan lokasi senam (lapangan atau area kosong yang aman).

- b. Mengecek *sound system* untuk musik senam agar berjalan lancar.
- c. Memastikan peserta dapat berkumpul dengan aman dan tertib.
- d. Memanggil instruktur senam ke depan dan memperkenalkan kepada peserta.
- e. Memberikan aba-aba bahwa sesi senam akan dimulai.
- f. Mengatur jalannya senam dan memastikan musik sesuai kebutuhan instruktur.
- g. Mengatur jarak peserta agar aman dan tidak berdesakan.
- h. Pembawa acara mendampingi dengan memberikan semangat, yel-yel, atau ajakan agar peserta tetap antusias.



Gambar 3.9 Senam Lantai

6. Penutupan

Setelah sesi senam berakhir, pembawa acara melanjutkan agenda berikutnya berupa pembagian hadiah lalu menutup kegiatan, menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dan mendukung kelancaran acara, memberikan pengumuman barang tertinggal atau informasi penting lainnya, serta mengarahkan pembubaran peserta agar pulang dengan tertib, dan menjamin area tetap bersih setelah acara selesai.



Gambar 3.10 Penutupan

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan rangkaian kegiatan aktualisasi nilai-nilai Pancasila yaitu sila ketiga yang berbunyi ‘Persatuan Indonesia’ dengan tema Bhinneka Tunggal Ika di SDN Karangmekar Mandiri 1, dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai persatuan dapat ditanamkan secara efektif melalui kegiatan pembelajaran interaktif, seperti penyampaian materi, diskusi, *ice breaking*, serta bernyanyi bersama. Kegiatan tersebut membuat siswa lebih mudah memahami makna keberagaman dan pentingnya sikap saling menghargai.
2. Kegiatan luar kelas seperti perlombaan dan senam terbukti memperkuat sikap kerja sama, gotong royong, dan sportivitas. Lomba estafet sarung, tarik tambang, balap karung, dan permainan tradisional lainnya membantu siswa menghayati nilai "berbeda-beda tetapi tetap satu juga" dalam bentuk praktik nyata.
3. Penerapan nilai Persatuan Indonesia masih menghadapi tantangan, khususnya dalam aspek kedisiplinan, sikap kompetitif berlebihan, dan kurangnya kontrol emosi siswa saat pemilihan atau kompetisi. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila harus dilakukan secara berkelanjutan.
4. Metode studi kegiatan (*best practice*) yang diterapkan dalam kegiatan ini efektif untuk mengamati perubahan sikap siswa, mengevaluasi tindakan, serta merancang solusi yang sesuai dengan kondisi di lapangan.

Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan, mampu bekerja sama, dan menerapkan semangat Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan sekolah. Berdasarkan temuan kegiatan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

1. Untuk Pihak Sekolah

- a. Mengadakan kegiatan rutin dengan tema persatuan, seperti permainan tradisional, kerja bakti, atau proyek kelompok lintas kelas untuk menanamkan nilai gotong royong dan toleransi.
- b. Guru diharapkan menanamkan nilai Pancasila tidak hanya melalui materi, tetapi juga keteladanan sehari-hari.

2. Untuk Siswa

- a. Siswa diharapkan dapat terus mempraktikkan nilai persatuan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu teman, tidak membeda-bedakan, dan menjaga kekompakkan dalam kelompok.
- b. Meningkatkan empati serta saling mendukung dalam kegiatan sekolah maupun permainan.

3. Untuk Kegiatan Selanjutnya

- a. Kegiatan dapat memfokuskan pada pengembangan model pembelajaran Pancasila yang lebih terstruktur agar hasilnya lebih terukur.
- b. Perlu dilakukan pengamatan jangka panjang (*longitudinal*) untuk melihat keberlanjutan perubahan karakter siswa setelah kegiatan.

Ucapan Terima Kasih

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terlaknasanya kegiatan ini sampai dengan akhir. Adapun pihak-pihak tersebut antara lain: Pertama, kepada dosen pembimbing Bapak Dr. Dian Herdiana S.I.P., M.A.P. yang telah memberikan arahan dan bimbingan pada awal hingga akhir kegiatan aktualisasi nilai-nilai Pancasila. Kedua, kepada Pak Deni Budiman, S.Pd. selaku kepala sekolah SDN Karangmekar Mandiri 1 yang telah memberikan fasilitas berupa pengalaman yang inklusif. Ketiga, kami ucapkan terima kasih kepada seluruh rekan kelompok kami yang telah bekerja dan berkontribusi dengan baik serta memberi dukungan sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Artikel ini merupakan tugas mata kuliah Pendidikan Pancasila pada Program

Studi Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah) UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun Akademik 2025/2026.

Referensi

- Adhi, M. Aryono, et al. "Sosialisasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Anak-Anak Desa Panggang, Kecamatan Kemalang Untuk Membangun Sikap Persatuan Dan Kesatuan Kebhinnekaan." *Jurnal Warta Desa* (JWD) 7.2 (2025): 52-58.
- Antari, L. P. S., & Liska, L. D. (2020). "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa." *Widyadari*, 21(2), 676–687.
- Aryani, Erlina Dwi, et al. "Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter." *Gema Keadilan* 9.3 (2022): 186-198.
- Darmadi, Hamid. "Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila Dan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (Ppkn)." (2021).
- Istianah, Anif, et al. "Peran pendidikan kebinaan dalam pendidikan kewarganegaraan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang damai." *Jurnal moral kemasyarakatan* 9.1 (2024): 15-29.
- Karmelia, Mala. "Implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan Pancasila sebagai upaya membangun sikap toleransi pada mahasiswa." *Jurnal Lex Justitia* 2.1 (2020): 1-10.
- Kartini, Dewi, and Dinie Anggraeni Dewi. "Implementasi pancasila dalam pendidikan sekolah dasar." *Jurnal Kewarganegaraan* 5.1 (2021): 113-118.
- Ruski, Moh Syamil, Ahmad Shiddiq Shiddiq, and M. Ridwan Ridwan. "Analisis Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas 5 Sekolah Dasar Karduluk Iv." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10.01 (2025): 221-236.
- Santika, Rani. "Implementasi profil pelajar pancasila sebagai pendidikan karakter di sekolah dasar." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7.6 (2023): 6641-6653.
- Sunaryo, Thomas. "Indonesia sebagai negara kepulauan." *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional* 2.2 (2019): 97-105.